



## Dukungan Emosional Keluarga terhadap Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa: Psikoedukasi Berbasis *Indigenous*

Arizal Primadasa<sup>1</sup>, Husain Ali As-Syafi'i<sup>2</sup>, Innayah Kusuma Dewi<sup>3</sup>, Nanik Prihartanti<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Center for Islamic & Indigenous Psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [arizalprimadasa22@gmail.com](mailto:arizalprimadasa22@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Kata kunci:

dukungan emosional,  
*indigenous*,  
orang dengan gangguan jiwa,  
psikoedukasi

### ABSTRAK

Program psikoedukasi berbasis *indigenous* ini merupakan kegiatan pengabdian yang dirancang untuk memberikan edukasi keluarga dalam memberikan dukungan emosional bagi anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang memuat nilai ajaran kearifan lokal, yaitu *kawruh jiwa* oleh Ki Ageng Suryomentaram. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Sanggrahan, Kabupaten Sukoharjo dengan melibatkan 8 keluarga. Metode yang digunakan berupa kelompok dengan 3 sesi, yaitu (1) *ngudari reribet*, (2) *kandha takon*, dan (3) *mawas diri*. Kegiatan pengabdian ini juga mendorong peserta melakukan berbagi pengalaman dan permasalahan, menambah wawasan, serta refleksi diri terkait memberikan dukungan emosional pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Integrasi ajaran kearifan lokal dengan program psikoedukasi memberikan relevansi yang kontekstual bagi populasi masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian.

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*emotional support*,  
*indigenous*,  
*people with mental disorders*,  
*psychoeducation*

### ABSTRACT

*This indigenous-based psychoeducation program is a service activity designed to provide family education in providing emotional support for family members with mental disorders which contains the values of local wisdom teachings, namely kawruh jiwa by Ki Ageng Suryomentaram. This service activity was carried out in Sanggrahan Village, Sukoharjo Regency involving 8 families. The method used was a group with 3 sessions, namely (1) ngudari reribet, (2) kandha takon, and (3) mawas diri. This service activity also encourages participants to share experiences and problems, gain insight, and self-reflect regarding providing emotional support to family members with mental disorders. The integration of local wisdom teachings with psychoeducation programs provides contextual relevance for the population that is the target of service activities.*

## 1. Pendahuluan

Data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menjadi 7 rumah tangga dengan ODGJ dalam 1000 rumah tangga atau kurang lebih 450.000 ODGJ berat (Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Selain itu, riset kesehatan yang dilakukan pemerintah Jawa Tengah menunjukkan bahwa 25% masyarakat di Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sementara kurang lebih 12.000 orang mengalami gangguan jiwa berat (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022). Lebih lanjut, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (2019), terdapat 2.230 warga terindikasi gangguan jiwa berat di Kabupaten Sukoharjo.

Meningkatnya prevalensi tersebut belum sejalan dengan pengetahuan masyarakat terkait masalah ODGJ di Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang kurang terkait gangguan jiwa sehingga masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terkait ODGJ (Dewi et al., 2020; Lanawati et al., 2022; Purnama et al., 2016). Stigma yang ada pada masyarakat berdampak langsung kualitas hidup ODGJ seperti diskriminasi dan penanganan yang buruk. Winarno (2020) menyebutkan bahwa kebanyakan ODGJ cenderung dipasung, dibuang, tidak dipelihara,

dan terlantar terutama pada keluarga dengan masalah ekonomi. Realita tersebut mengharuskan adanya upaya psikoedukasi masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ.

Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan ODGJ, kelompok masyarakat yang paling memerlukan psikoedukasi adalah keluarga dari ODGJ itu sendiri. Rasiman (2021) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga sangat mempengaruhi kualitas dukungan dan perawatan yang diberikan terhadap ODGJ yang diasuh. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan terhadap kualitas hidup ODGJ (Daulay & Ginting, 2021; Renyaan & Sari, 2020; Sanchaya et al., 2018). Dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup ODGJ, semakin baik dukungan sosial yang didapat, maka semakin baik pula kualitas hidup yang mereka miliki (Farizah et al., 2020).

Peran keluarga terhadap perawatan ODGJ tidak hanya sebatas perawatan fisik dan medis, tetapi juga sebagai sumber utama dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh ODGJ. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan emosional merupakan salah satu dari empat macam dukungan sosial yang mencakup ekspresi yang menunjukkan afeksi, kepercayaan, perhatian, dan empati terhadap individu. Saedi dan Safara (2017) mengungkapkan bahwa

dukungan emosional merupakan kebutuhan dasar sebagai prasyarat hidup semua orang. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kondisi ODGJ (Eni & Herdiyanto, 2018; Hayat & Kusuma, 2021; Sanchaya et al., 2018). Sama halnya dengan manusia yang sehat jiwanya, ODGJ tetap membutuhkan dukungan emosional. Maka dari itu, penting diadakan psikoedukasi dukungan emosional terhadap keluarga sebagai perawat utama anggota ODGJ.

Salah satu metode psikoedukasi dukungan emosional yang dapat diterapkan kepada keluarga dengan anggota ODGJ adalah melalui pendekatan *indigenous*. Menurut Pratiwi dan Agung (2022), pendekatan *indigenous* memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Mulawarman et al. (2021) menyebutkan bahwa psikoedukasi pada masyarakat perlu didasari dengan budaya lokal karena pendekatan Barat memiliki keterbatasan maupun ketidaksesuaian dengan nilai masyarakat lokal. Penggunaan pendekatan Barat juga berpotensi memunculkan bias serta menghilangkan keunikan pada masyarakat yang dituju (VanderWeele et al., 2020). Keunikan kondisi budaya, kepercayaan, nilai, dan hubungan sosial yang dimiliki keluarga dengan anggota ODGJ mengharuskan pendekatan *indigenous* untuk diterapkan sehingga

memunculkan pemahaman yang menyeluruh sebagai hasil psikoedukasi.

Pengabdian ini dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo. Secara statistik Kabupaten Sukoharjo memiliki prevalensi tinggi mengenai ODGJ. Salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan prevalensi tinggi adalah Kecamatan Grogol. Kecamatan Grogol memiliki Desa Siaga Sehat Jiwa yang terletak di Desa Sanggrahan, tetapi belum banyak program-program sehat jiwa yang diberikan untuk ODGJ baik keluarga maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal terhadap keluarga dengan anggota ODGJ, ditemukan bahwa selama ini ODGJ hanya sebatas diberikan tindakan medis berupa obat sebagai prevensi kambuhnya gangguan jiwa. Selain itu, belum adanya tindakan promosi atau prevensi secara psikologis yang memadai. Oleh karena itu, penting dilakukan psikoedukasi tentang dukungan emosional bagi keluarga dengan anggota ODGJ.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya dukungan emosional kepada keluarga dengan anggota ODGJ. Keluarga merupakan pendukung utama bagi anggota keluarga ODGJ (Mboweni et al., 2023). Oleh karena itu, psikoedukasi untuk keluarga diperlukan untuk

meningkatkan kemampuan mendidik, mendukung, dan membimbing sebagai strategi (Azargoon et al., 2013; Eteamah, 2016; Lucksted et al., 2012; Shadi & Hassan, 2017). Kegiatan ini dapat bermanfaat untuk keluarga dengan anggota ODGJ agar mereka mampu memberikan dukungan emosional pada ODGJ sehingga kualitas hidup ODGJ dapat meningkat dengan baik dan tidak hanya mengandalkan obat sebagai prevensi kambuhnya gangguan jiwa.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 di Balai Desa Sanggrahan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Target kegiatan adalah keluarga dari ODGJ di Desa Sanggrahan sebagai peserta psikoedukasi. Durasi pelaksanaan selama 50 menit. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 8 orang keluarga ODGJ dan 3 fasilitator.

Kegiatan pengabdian ini berupa psikoedukasi yang dilakukan melalui beberapa praktik dari ajaran *kawruh jiwa* yang digagas oleh Ki Ageng Suryomentaram. Kegiatan ini terdiri dari tiga sesi, yaitu (1) *ngudari reribet*, (2) *kandha takon*, dan (3) *mawas diri*.

### Sesi Pertama: *Ngudari Reribet*

*Ngudari reribet* merupakan teknik yang berasal dari ajaran *kawruh jiwa* yang bertujuan untuk melepaskan segala permasalahan dalam kehidupan seseorang (Finayanti et al., 2019). Lebih lanjut, Ahmad et al. (2022)

menjelaskan bahwa *ngudari reribet* merupakan bagian dari praktik mengenali *raos piyambak* (perasaan diri sendiri) dengan tujuan memiliki kemampuan sensitivitas dan kesadaran terhadap *raos piyambak*. *Ngudari reribet* dilakukan dalam *junggringan* (pertemuan) (Ahmad et al., 2022). Dalam konteks ini, *junggringan* merupakan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Kegiatan pertama yang dilakukan pada sesi ini, yaitu fasilitator meminta peserta untuk memperkenalkan diri. Tujuan dari kegiatan ini agar peserta lebih terbuka dan nyaman sehingga kegiatan dan sesi selanjutnya dapat diikuti dengan baik. Setelah itu, fasilitator juga meminta setiap peserta untuk menceritakan pengalaman, perasaan, hingga kendala selama merawat anggota keluarga ODGJ. Tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta dapat mengenali pengalaman dan perasaan mereka sesuai dengan tujuan dari *ngudari reribet* yaitu mengenali *raos piyambak*. Alat dan bahan pada sesi pertama ini menggunakan bolpoin, lembar kertas presensi, dan alat perekam suara.

### Sesi Kedua: *Kandha Takon*

*Kandha takon* merupakan kegiatan bertanya dan menjawab sebagai proses menyelesaikan masalah dengan menanyakan dan menjawab (Sugiarto & Sundari, 2022). Lebih lanjut, *kandha takon* sebuah praktik individu untuk melakukan refleksi dengan dua cara, yaitu secara intrapersonal (diri sendiri)

dan interpersonal (berbagi dengan orang lain) (Kholik & Himam, 2015; Sugiarto & Sundari, 2022). Dalam praktik ini, individu menggunakan kesadaran untuk terlibat dalam dialog dan menghadapi pikiran dan perasaannya (Pramesti & Setiawan, 2023).

Pada sesi kedua, fasilitator menjelaskan mengenai kebutuhan dukungan emosional dengan metode *kandha takon*. Metode ini merupakan salah satu teknik yang berasal dari ajaran kearifan lokal *kawruh jiwa* yang diciptakan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Tujuan dari sesi ini agar peserta mengenali dan memahami kebutuhan dukungan emosional bagi anggota ODGJ. Fasilitator awalnya mendemonstrasikan buah apel sebagai analogi untuk menjelaskan kebutuhan emosional sebagai kebutuhan dasar setiap manusia. Setelah itu, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fasilitator berdasarkan demonstrasi yang telah diberikan dan berbagi pengalaman mereka dalam merawat anggota keluarga ODGJ. Alat dan bahan yang digunakan dalam sesi ini yaitu delapan buah apel dengan warna, bentuk, ukuran, dan kesegaran yang beragam serta pisau untuk membelah.

### Sesi Ketiga: *Mawas Diri*

*Mawas diri* adalah teknik eksplorasi diri yang melibatkan perbedaan antara perasaan asli dan pemikiran atau interpretasi yang dimiliki seseorang terhadap perasaan tersebut

(Suryomentaram, 1991). Individu yang belajar dengan mempraktikkan teknik ini dapat mengenali dan memahami diri mereka lebih baik (Pramesti & Setiawan, 2023).

Pada sesi ketiga, fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk merefleksikan hal-hal yang mereka dapat dari peserta lain di sesi *kandha takon* sebelumnya dengan pengalaman dan harapan mereka sendiri. Sesi ini bertujuan untuk membantu peserta mengelola perasaan masing-masing dan membuat rencana untuk ke depannya dalam rangka memenuhi kebutuhan dukungan emosional ODGJ. Tujuan dari sesi ini agar peserta mampu memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga ODGJ kedepannya melalui refleksi diri dan sesi berbagi pengalaman yang telah dilakukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sesi Pertama: *Ngudari Reribet*

Kegiatan dimulai dengan pengenalan diri setiap peserta kemudian menceritakan pengalaman dan permasalahan dalam merawat anggota keluarga ODGJ. Mereka menceritakan kondisi yang sama yaitu kesulitan untuk mengasuh ODGJ. Beberapa permasalahan yang dikemukakan seperti ketidakpatuhan meminum obat, manajemen rumah tangga, hingga ODGJ mengamuk atau kambuh.

Permasalahan yang diungkap oleh peserta sesuai dengan berbagai

penelitian terdahulu. Keluarga yang merawat mengalami beban psikologis yang berpengaruh terhadap menurunnya kualitas hidup dan kesejahteraan (Amini et al., 2023; Cheng et al., 2022). Beban yang dialami keluarga memiliki dampak pada risiko kesehatan mental mereka dan kemampuan mengatasi situasi (Alyafei et al., 2021; Zedan et al., 2023). Selain itu, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa keluarga memiliki beban sumber daya mengenai tantangan terkait perawatan berupa finansial, stres tingkat tinggi, kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai gangguan jiwa, dan manajemen jadwal kebutuhan perawatan (Ajithakumari & Hemavathy, 2022; DeTore et al., 2018; Muryani et al., 2022; Rahmani et al., 2022; van der Sanden et al., 2014).



Gambar 1. Sesi *Ngudari Reribet*

### Sesi Kedua: *Kandha Takon*

Pada sesi *kandha takon*, fasilitator menyajikan berbagai buah apel dengan bentuk dan kondisi yang berbeda. Sama halnya dengan buah apel, setiap manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mengacu kepada bagian luar setiap manusia yang memiliki perbedaan, tetapi setelah buah apel

tersebut dipotong melintang, maka akan terlihat struktur belahan berbentuk bintang dan biji-biji yang sama dimiliki semua apel. Persamaan tersebut mengacu kepada bagian dalam diri setiap manusia yang memiliki kebutuhan yang sama. Dalam hal ini, kebutuhan yang sama tersebut adalah kebutuhan dukungan emosional.

Fasilitator kemudian menanyakan pada peserta terhadap apel yang disajikan tersebut. Jawaban dari peserta antara lain adalah kesamaan buah, yaitu apel. Para peserta kemudian diminta untuk melihat perbedaan yang tampak secara luar seperti warna, bentuk, kesegaran. Fasilitator lalu menjelaskan bahwa kesamaan buah tersebut merupakan analogi dari setiap manusia, lalu perbedaan dari setiap apel tersebut adalah bentuk dan kondisi yang berbeda, contohnya misal memiliki bentuk tubuh yang berbeda maupun kondisi jiwa yang sehat atau sakit.

Fasilitator kemudian membelah setiap apel secara melintang sehingga dapat melihat dalam isi setiap apel tersebut. Isi dari setiap apel adalah potongan melintang berbentuk bintang di tengah dan terdapat beberapa biji. Fasilitator lalu menjelaskan bahwa setiap bentuk bintang dan beberapa biji tersebut sama pada setiap apel yang berbeda, fasilitator menjelaskan bahwa setiap perbedaan yang dimiliki manusia ternyata memiliki kebutuhan yang sama, salah satunya adalah kebutuhan dukungan emosional.



Gambar 2. Sesi *Kandha Takon*

Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa beberapa bentuk dukungan emosional adalah rasa perhatian, rasa dihormati, rasa empati, dan rasa mencintai. Berbagai kebutuhan tersebut diperlukan oleh manusia, khususnya orang yang memiliki gangguan jiwa. Fasilitator menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan kebutuhan dukungan emosional yang terpenuhi, maka dapat memelihara dan mencegah kekambuhan orang dengan gangguan jiwa.

Berikutnya, fasilitator memberi waktu dan mendorong peserta untuk saling menceritakan pengalaman mereka selama mengasuh ODGJ, dari strategi menyelesaikan masalah hingga cara mereka menunjukkan kasih sayang dan memberikan dukungan emosional kepada ODGJ. Peserta saling berbagi cerita dan dukungan yang telah mereka lakukan seperti mengingatkan dan memberi makan saat waktunya, membantu mandi, mengajak jalan-jalan saat marah, memberikan uang jajan, dan menemani ODGJ ke rumah sakit.

Fasilitator menutup sesi *kandha takon* dengan mendiskusikan

kemampuan tiap-tiap peserta untuk bisa mencontoh bentuk dukungan yang dilakukan peserta lain. Fasilitator menyampaikan harapan agar peserta dapat mencontoh upaya-upaya yang telah dilakukan peserta lainnya terkait cara merawat dan memberikan kebutuhan dukungan emosional keluarga sebagai orang terdekat yang berinteraksi dengan ODGJ.

### Sesi Ketiga: *Mawas Diri*

Fasilitator memulai sesi ini dengan memberi apresiasi kepada peserta terhadap upaya-upaya yang telah mereka lakukan untuk mendukung anggota keluarga ODGJ. Fasilitator menekankan pentingnya perasaan positif, meyakinkan peserta bahwa tidak ada upaya yang sia-sia, dan untuk tidak putus asa dalam merawat anggota keluarga ODGJ.

Berikutnya, fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk refleksi mengenai pengalaman dan membuat perencanaan kedepan untuk memenuhi kebutuhan dukungan emosional ODGJ. Fasilitator mendorong peserta untuk mengintegrasikan hal-hal yang telah mereka dapatkan dari sesi sebelumnya dalam menyusun rencana ke depan dengan pola pikir yang positif dan penuh kasih sayang terhadap ODGJ.

Kegiatan pengabdian terhadap keluarga dengan anggota ODGJ memiliki manfaat bagi keluarga yang merawat maupun anggota keluarga dengan ODGJ. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa psikoedukasi

dapat mengurangi beban emosional keluarga dalam merawat dan memperkuat komunikasi dan hubungan keluarga (Jayanti & Lestari, 2020; Levy-Frank et al., 2012; Pini et al., 2023). Selain itu, psikoedukasi dapat meningkatkan kesadaran keluarga dengan memberikan informasi dan keterampilan merawat anggota keluarga dengan ODGJ (Azargoon et al., 2013; Motlova et al., 2017). Lebih lanjut, psikoedukasi dapat mengurangi tingkat kambuh dan rawat inap (Mottaghipour & Tabatabaee, 2019).



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Kegiatan

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian psikoedukasi berbasis *indigenous* yang dilakukan di Desa Sanggrahan, Kabupaten Sukoharjo dilakukan untuk memberikan pemahaman keluarga dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga ODGJ. Kegiatan yang telah dilakukan melalui 3 sesi ini mengadopsi konsep ajaran kearifan lokal, yaitu *kawruh jiwa* yang digagas oleh Ki Ageng Suryomentaram yang meliputi; (1) *ngudari reribet*, (2) *kandha takon*, dan (3) *mawas diri*. Ketiga sesi ini

mendorong partisipasi secara aktif setiap peserta untuk berbagi pengalaman, permasalahan, kemudian sebagai sarana psikoedukasi dan refleksi diri. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan pendekatan *indigenous* relevan dan dapat diterapkan dalam memberikan pengetahuan dukungan emosional bagi anggota keluarga ODGJ. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi ajaran kearifan lokal dalam program psikoedukasi untuk memberikan intervensi yang kontekstual bagi populasi masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana pengabdian yang diberikan oleh *Center for Islamic & Indigenous Psychology* (CIIP), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kolaborasi dan perizinan yang telah diberikan oleh Pemerintah Desa Sanggrahan, Puskesmas Kecamatan Grogol, dan relawan Desa Siaga Sehat Jiwa Sanggrahan.

#### 6. Daftar Pustaka

Ahmad, T. M., Fakhruddin, F., & Oktarina, N. (2022). Kawruh jiwa: The relevance of Ki Ageng Suryomentaram's leadership concept to the leadership of junior high school principals in Semarang City. *Educational Management*, 11(1), 36-45.



- <https://journal.unnes.ac.id/sju/e-duman/article/view/61825>
- Ajithakumari, G., & Hemavathy, V. (2022). Stress among caregivers of schizophrenia – a pilot analysis. *Cardiometry*, (22), 435-443. <https://doi.org/10.18137/cardiometry.2022.22.435443>
- Alyafei, A., Alqunaibet, T., Mansour, H., Ali, A., & Billings, J. (2021). The experiences of family caregivers of people with severe mental illness in the middle east: a systematic review and meta-synthesis of qualitative data. *Plos One*, 16(7), e0254351. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254351>
- Amini, S., Jalali, A., & Jalali, R. (2023). Perceived social support and family members of patients with mental disorders: a mixed method study. *Frontiers in Public Health*, 11, 1093282. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1093282>
- Azargoon, H., Motlaq, M., & Dareke, M. (2013). Effectiveness of family training and life skills on caring chronic mental disorders in an Iranian population. *Psychology Society & Education*, 5(1), 79-90. <https://doi.org/10.25115/psye.v5i1.497>
- Cheng, W., Chang, C., Griffiths, M., Yen, C., Liu, J., Su, J., ... & Pakpour, A. (2022). Quality of life and care burden among family caregivers of people with severe mental illness: mediating effects of self-esteem and psychological distress. *BMC Psychiatry*, 22(1), 672. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04289-0>
- Daulay, W., & Ginting, R. (2021). Dukungan keluarga dan tingkat kemampuan perawatan diri pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 7-15. <https://doi.org/10.51771/jintan.v1i1.15>
- DeTore, N., Ventura, J., Subotnik, K., & Nuechterlein, K. (2018). Family burden predicts functional outcome in the early course of schizophrenia beyond psychiatric symptoms and baseline functioning. *Schizophrenia Research*, 202, 328-332. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.06.068>
- Dewi, E. I., Wuryaningsih, E. W., & Susanto, T. (2020). Stigma against people with severe mental disorder (PSMD) with confinement "Pemasungan". *NurseLine Journal*, 4(2), 131-138. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.13821>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2019). *Profil kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2019*.
- Eni, K. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dukungan sosial keluarga terhadap pemulihan orang dengan skizofrenia (ODS) di Bali. *Jurnal Psikologi Udaya*, 5(2), 268-281. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02.p04>

- Eteamah, T. A. A. F. (2016). Literature review: Application of psycho-education for families that have schizophrenia patients. *Middle East Journal of Nursing, 10*(3), 15-19.  
<https://doi.org/10.5742/mejn.2016.92869>
- Farizah, N. A., Fitriany, E., & Nugrahayu, E. Y. (2020). Hubungan fungsi sosial dengan kualitas hidup pasien skizofrenia rawat jalan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi, 2*(2), 43-50.  
<https://doi.org/10.31293/mv.v2i2.4436>
- Finayanti, J., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2019). Teknik ngudari reribed untuk mengarahkan meaning of life. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan, 3*(9), 274-278.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12041>
- Hardiyanti, R., & Herman, H. (2024). Family support in preventing relapse in individuals with mental disorders in a Malawei public health center, Indonesia. *Indonesian Nursing Journal, 1*(2), 42-46.  
<https://doi.org/10.31962/inj.v1i2.161>
- Hayat, F., & Kusuma, A. N. (2021). Faktor dukungan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan gangguan jiwa di Kecamatan Padarincaang Kabupaten Serang. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2*(3), 111-118.  
<http://jurnal.iakmi.id/index.php/IJKMI/article/download/192/206>
- Jayanti, D., & Lestari, N. (2020). Family psychoeducation increases the role of families in caring for people with mental disorders. *JNKI: Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery), 8*(4), 315-321.  
[https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(4\).315-321](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(4).315-321)
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). Konsep psikoterapi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 1*(2), 120-134.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/7349/5726>
- Lanawati., Tutpai, G., & Sinta, D. (2022). Stigma masyarakat suku Banjar terhadap orang dengan gangguan jiwa berat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 7*(2), 84-90.  
<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.324>
- Levy-Frank, I., Hasson-Ohayon, I., Kravetz, S., & Roe, D. (2012). A narrative evaluation of a psychoeducation and a therapeutic alliance intervention for parents of persons with a severe mental illness. *Family Process, 51*(2), 265-280.  
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2012.01398.x>
- Lucksted, A., McFarlane, W., Downing, D., & Dixon, L. (2012). Recent developments in family psychoeducation as an evidence-based practice. *Journal of Marital*

- and Family Therapy*, 38(1), 101-121.  
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2011.00256.x>
- Mboweni, N. E., Mphasha, M. H., & Skaal, L. (2023). Navigating mental health: Community members' insights into social support and inclusion in Matsafeni Village in Mbombela, Mpumalanga Province—A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(1), 32. <https://doi.org/10.3390/ijerph21010032>
- Motlova, L., Balon, R., Beresin, E., Brenner, A., Coverdale, J., Guerrero, A., ... & Roberts, L. (2017). Psychoeducation as an opportunity for patients, psychiatrists, and psychiatric educators: Why do we ignore it?. *Academic Psychiatry*, 41(4), 447-451. <https://doi.org/10.1007/s40596-017-0728-y>
- Mottaghipour, Y., & Tabatabaee, M. (2019). Family and patient psychoeducation for severe mental disorder in Iran: A review. *Iranian Journal of Psychiatry*, 14(1), 84-108. <https://doi.org/10.18502/ijps.v14i1.428>
- Mulawarman, M., Amin, Z. N., Muslikah, M., Hariyadi, S., & Kurniawan, K. (2021). Psychoeducational groups based on dasa pitutur from Sunan Kalijaga: An indigenous counseling to enhance other group orientation. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p034>
- Muryani, N., Putra, I., & Artawan, I. (2022). Family experience dealing with relapse in people with mental disorders. *Babali Nursing Research*, 3(2), 135-142. <https://doi.org/10.37363/bnr.2022.32106>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *25 persen warga Jateng alami gangguan jiwa ringan*. Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. <https://jatengprov.go.id/publik/25-persen-warga-jateng-alami-gangguan-jiwa-ringan/>
- Pini, J. D. S., Nacamura, P. A. B., Harmuch, C., Costa, M. A. R., Giacon-Arruda, B. C. C., Radovanovic, C. A. T., ... & Paiano, M. (2023). Assessment of the psychosocial care center multidisciplinary team from users' and family members' perspective. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 76(3), e20220645. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0645>
- Pramesti, M. A. M., & Setiawan, L. N. (2023). Ki Ageng Suryomentaram's concept of mawas diri in psychology: A review. *Proceeding The 2nd International Seminar of Multicultural Psychology (ISMP 2nd) Faculty of Psychology Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. 319-325. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/ISMP/article/view/9449>

- Pratiwi, I., & Agung, I. M. (2022). Keberbaktian remaja pada ayah: Pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/16498>
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29-37. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2850>
- Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDATIN: Situasi kesehatan jiwa di Indonesia*.
- Rahmani, F., Roshangar, F., Gholizadeh, L., & Asghari, E. (2022). Caregiver burden and the associated factors in the family caregivers of patients with schizophrenia. *Nursing Open*, 9(4), 1995-2002. <https://doi.org/10.1002/nop2.1205>
- Rasiman, N. B. (2021). Pengetahuan keluarga tentang perawatan orang dengan gangguan jiwa di Desa Suli, Kecamatan Balinggi. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 2(1), 1–5. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/28>
- Renyaan, R. W., & Sari, D. K. (2020). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri. *Journal of Health Science Community*, 1(2). <https://thejhsc.org/index.php/jhsc/article/view/98>
- Saedi, Z., & Safara, M. (2017). Types of affection and its effects on mental health in the family. *Iranian Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 5(2), 4–12. <https://doi.org/10.24200/jsshr.v0l5iss02pp4-11>
- Sanchaya, K. P., Sulistiowati, N. M. D., & Yanti, N. P. E. D. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(2), 87-92. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i2.151>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Shadi, H., & Hassan, T. (2017). The investigation of relative efficacy family training and life strategies on caring chronic mental illness in family. *Open Journal of Medical Psychology*, 6(2), 133-143. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2017.62011>
- Sugiarto, R., & Sundari, A. (2022). Ngudari reribet in a woman survivor of depression during the COVID-19 pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 90-106. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.17404>

- Suryomentaram, K. A. (1991). *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Haji Masagung
- van der Sanden, R. L., Stutterheim, S. E., Pryor, J. B., Kok, G., & Bos, A. E. (2014). Coping with stigma by association and family burden among family members of people with mental illness. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 202(10), 710-717. <https://doi.org/10.1097/nmd.000000000000189>
- VanderWeele, T. J., Trudel-Fitzgerald, C., Allin, P., Farrelly, C., Fletcher, G., Frederick, D. E., Hall, J., Helliwell, J. F., Kim, E. S., Lauinger, W. A., Lee, M. T., Lyubomirsky, S., Margolis, S., McNeely, E., Messer, N., Tay, L., Viswanath, V., Węziak-Białowolska, D., & Kubzansky, L. D. (2020). Current recommendations on the selection of measures for well-being. *Preventive Medicine*, 133, 106004. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2020.106004>
- Winarno, B. S. (2020). Analisis layanan peningkatan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 133-146. <https://doi.org/10.22515/academica.v4i1.3160>
- Zedan, H. S., Bilal, L., Hyder, S., Naseem, M. T., Akkad, M., Al-Habeeb, A., ... & Altwaijri, Y. (2023). Understanding the burden of mental and physical health disorders on families: findings from the Saudi national mental health survey. *BMJ Open*, 13(10), e072115. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072115>